

Simbolisme lagu “Yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti” media ekspresi pendidikan karakter: Telaah semiotika sastra

Anggun Cindy Armabella^{1*}, Mukti Widayati¹, Pardyatmoko¹

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia.

Email: armabella301@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 8 April 2026
Revisi : 12 Juli 2026
Diterima : 10 Agustus 2026

Kata kunci:

Simbolisme Lagu
Media Ekspresi
Pendidikan Karakter
Semiotika Sastra

ABSTRAK

Kajian bertujuan mengungkap ketidaklangsungan ekspresi lirik lagu “Yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti” karya Banda Neira, pandangan semiotika sastra Michael Riffaterre dan menjelaskan keterkaitan makna simbolik lirik lagu dengan pendidikan karakter. Analisis terdahulu mengkaji lirik lagu hanya mengidentifikasi makna estetika tanpa dikaitkan dengan kondisi moral. Permasalahan diawali dengan peristiwa krisis karakter peserta didik yang menuntut adanya media ekspresi pendidikan karakter kontekstual, reflektif, dan afektif. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif pendekatan semiotika sastra. Sumber data berupa teks lirik lagu “Yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti” karya Banda Neira, rilis tahun 2016. Data berbentuk kata, frasa, dan larik yang mengandung tanda ketidaklangsungan ekspresi. Teknik pengumpulan data melewati teknik studi pustaka dan teknik simak catat, yaitu menelaah literatur dan membaca secara cermat teks lirik lagu, mencatat bagian-bagian relevan dengan fokus penelitian. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, memilih bagian lirik yang mengandung unsur ketidaklangsungan ekspresi. Validitas data melalui validitas semantik dan triangulasi sumber, menafsirkan makna lirik secara mendalam berdasarkan kebahasaan dan teori yang digunakan. Teknik analisis data melalui pembacaan heuristik memahami makna literal teks, pembacaan hermeneutik menafsirkan makna simbolik serta analisis matriks, model, dan varian untuk menemukan makna. Hasil penelitian menjelaskan lirik lagu mengandung ketidaklangsungan ekspresi ialah penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti yang membentuk makna simbolik tentang ketangguhan manusia menghadapi kehilangan, perubahan, dan dinamika kehidupan. Makna simbolik tersebut berkaitan dengan nilai-nilai karakter ketangguhan, keikhlasan, optimisme, kebijaksanaan, dan kemampuan beradaptasi menghadapi berbagai situasi. Kebaruan penelitian terletak pada pengaitan analisis ketidaklangsungan ekspresi lirik lagu dengan pendidikan karakter perspektif semiotika sastra Riffaterre dengan demikian lagu dapat dimanfaatkan sebagai media ekspresi untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara reflektif.

ABSTRACT

The Symbolism of the Song “Yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti” as a Medium for Character Education: A Literary Semiotic Analysis. The study aims to reveal the indirect expression of the lyrics of the song *Patah Tumbuh yang Hilang Berganti* by Banda Neira, the literary semiotic perspective of Michael Riffaterre and explain the relationship of the symbolic meaning of the song lyrics with character education. Previous analysis examined the song lyrics only identifying aesthetic meaning without being linked to moral conditions. The problem begins with the event of a student's character crisis that demands a contextual, reflective, and affective character education expression medium. The study uses a qualitative descriptive method with a literary semiotic approach. The data source is the text of the lyrics of

the song Patah Tumbuh yang Hilang Berganti by Banda Neira, released in 2016. The data are in the form of words, phrases, and lines that contain signs of indirect expression. The data collection technique uses a literature study technique and a note-taking technique, namely reviewing the literature and carefully reading the text of the song lyrics, noting parts relevant to the focus of the research. The research sample uses a purposive sampling technique, selecting parts of the lyrics that contain elements of indirect expression. Data validity through semantic validity and source triangulation, interpreting the meaning of the lyrics in depth based on the language and theory used. Data analysis techniques through heuristic reading understand the literal meaning of the text, hermeneutic reading interprets the symbolic meaning as well as matrix analysis, models, and variants to find meaning. The results of the study explain that song lyrics contain indirect expressions, namely the substitution of meaning, deviation of meaning, and the creation of meaning that form symbolic meanings about human resilience in facing loss, change, and the dynamics of life. These symbolic meanings are related to the character values of resilience, sincerity, optimism, wisdom, and the ability to adapt to various situations. The novelty of the study lies in linking the analysis of indirect expressions of song lyrics with character education from the perspective of Riffaterre's literary semiotics, thus songs can be used as a medium of expression to instill character values reflectively.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi fondasi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Berbagai peristiwa yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan tidak hanya diadapkan dengan persoalan akademik namun juga dalam permasalahan moral peserta didik, seperti tindakan rendahnya empati dan tanggung jawab permasalahan karakter menjadi topik penting untuk dikaji. Generasi muda sebagai agen perubahan, pembaharu dan penerus bangsa memiliki peran krusial bagi negara namun mengalami kasus kenakalan seperti tindakan pencurian, asusila, pemerkosaan, bahkan pembunuhan (Wicaksana, 2018). Kenyataannya karakter seseorang memang masih rendah dan cenderung menurun serta memudar (Nugrahani & Widayati, 2019). Peristiwa rendah karakter kini menjadi isu yang harus diperhatikan, berbagai media seperti film, lagu, maupun novel kini digunakan sebagai media untuk menyebarkan amanat moral, (Nurhana et al., 2025). Memperkuat nilai karakter dan komunikasi yang baik menjadi aspek penting dalam mencegah perilaku negatif (Aimmah & Hanifah, 2026). Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui media yang dekat dengan kehidupan peserta didik supaya nilai-nilai moral dapat dipahami secara reflektif dan kontekstual. Penggunaan media diyakini sebagai sarana komunikasi yang luas dan mudah dipahami oleh manusia (Siregar & Husni, 2024). Salah satu media yang memiliki potensi kuat untuk menyampaikan pesan nilai ialah karya sastra, termasuk lagu. Perkembangan musik yang semakin pesat di era globalisasi ini tidak dapat dihindari bahkan aktivitas manusia, kini selalu dan sering diringi dengan lagu sehingga manusia dan lagu memiliki keterkaitan (Lubikrea et al., 2022). Lagu memiliki fungsi sebagai sarana penyampaian pesan sosial, emosional, dan moral melalui simbol bahasa dalam penulisan lirik lagu.

Lirik lagu sebagai bentuk karya sastra komunikatif yang memanfaatkan simbolisme untuk menyampaikan makna yang tersembunyi. Karya sastra ialah bentuk ekspresi kreasi oleh pengarang melalui bahasa untuk menciptakan realitas kehidupan dalam berbagai bentuk ungkapan yang memiliki makna (Muliana & Amelia, 2025). Faktor terpenting dalam hidup ialah komunikasi, bahasa sebagai alat untuk interaksi dalam situasi formal maupun informal (Widayati et al., 2023). Simbolisme dalam lagu memungkinkan pencipta lagu untuk mengungkapkan pengalaman, gagasan, dan refleksi kehidupan melalui tanda bahasa bersifat konotatif dan puitis. Melalui simbol tersebut, pendengar dapat menafsirkan makna yang mendalam. Penggunaan sarana digital membantu seseorang untuk memahami perspektif orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan refleksi diri (Hermansyah et al., 2025). Lagu dapat dijadikan media ekspresi guna penyampaian amanat berupa nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai karakter seperti ketangguhan, keikhlasan, optimisme, dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi perubahan.

Semiotika sastra bagian dari kajian sastra yang menangani pemaknaan terhadap simbol dalam suatu teks. Semiotika sastra dipandang seperti sistem tanda yang mempunyai struktur dan lapisan makna yang kompleks, semiotika memungkinkan pembaca untuk menyelidiki pembentukan makna mulai dari simbol kemudian ditafsirkan secara naratif (Bella N, P, 2025). Semiotika ialah kajian tentang tanda dan makna yang dipergunakan untuk memahami pesan tersembunyi dari karya sastra (Bintang & Hafidz, 2025). Salah satu teori semiotika yang dapat digunakan untuk analisis ini yaitu Michael Riffaterre. Riffaterre menjelaskan bahwa ketidaklangsungan ekspresi pada karya sastra disebabkan oleh penggunaan bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan konteksnya. Menurut teori Riffaterre, ketidaklangsungan ekspresi bagian dari upaya penyampaian makna melalui media bahasa, bentuk, atau ungkapan lain yang memiliki estetika (Budiono et al., 2024). Bentuk dari penyebab ketidaklangsungan ekspresi berupa (1) penggantian arti yaitu makna kata digantikan dengan makna yang lain melalui metafora, metonimi, simbol, dan personifikasi. (2) penyimpangan arti yaitu makna menyimpang logika bahasa atau kaidah kebahasaan berupa ambiguitas, kontradiksi/paradoks, ironi, anakronisme atau ketidaklogisan makna. (3) penciptaan arti yaitu makna tidak hanya berasal dari kata, namun dari susunan atau struktur puisi/larik itu sendiri berupa rima, irama, repetisi, tipografi, dan enjambemen. Penggunaan teks dapat menjadi media yang dapat digunakan sebagai pengembangan sikap dan karakter positif seseorang (Rika F, et al., 2025). Untuk memahami makna teks sastra melewati dua proses pembacaan ialah pembacaan heuristik untuk memahami makna literal dan pembacaan hermeneutik untuk menemukan makna puitik yang mendalam, kemudian melibatkan konsep matriks, model, dan varian yang berfungsi untuk menemukan inti makna yang melandasi keseluruhan teks.

Konsep media ekspresi karya sastra merujuk pada fungsi karya sastra sebagai sarana penyampaian gagasan, emosional, dan pengalaman manusia. Penyajian karakter berbasis media lagu tidak hanya sebagai unsur estetika namun juga sarana penyampaian pesan yang edukatif dan sosial bagi pendengar (Widayati et al., 2024). Lagu ialah musik yang terdiri dari unsur teks atau lirik, tujuannya tidak hanya dinikmati keindahannya saja namun menyimpan makna dari penulis (Krisma et al., 2023). Lagu dapat dianalisis menggunakan semiotika Riffaterre karena memiliki karakteristik yang sama dengan puisi yaitu menggunakan bahasa kiasan/simbolik, arti disampaikan secara simbolik, dan memiliki unsur estetis seperti penggunaan ritme, repetisi serta

irama. Penggunaan bahasa, metafora, dan simbol dalam penulisan lagu memperlihatkan sebagaimana musik dapat menggambarkan nilai-nilai yang bermakna melalui sistem tanda (Antika et al., 2020). Konteks pendidikan, lagu dapat dimanfaatkan sebagai media ekspresi pendidikan karakter untuk menyampaikan nilai-nilai karakter secara lebih menarik dan menyentuh aspek afektif peserta didik. Nilai-nilai dalam suatu karya sastra dapat dipahami melalui penggunaan bahasa yang dimanfaatkan oleh pencipta untuk mengemukakan makna secara tidak langsung (M. Hasan Shiddiq, 2020). Dunia pendidikan karakter ialah usaha terstruktur untuk menamakan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial terhadap peserta didik supaya dapat menerapkan nilai tersebut dikehidupannya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji lirik lagu menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian (Hermawan & Sudiatmi, 2026) berfokus terhadap penggunaan metafora untuk menggambarkan narasi kehidupan pada lirik lagu *Anak Jalanan*, penelitian ini menyatakan metafora sebagaimana digunakan untuk penggambaran sosial dalam wujud teks lagu, namun penelitian ini tidak secara khusus mengkaji bentuk ketidaklangsungan ekspresi maupun mengaitkan makna dengan pendidikan karakter. Penelitian (Hidayat, 2014) mengungkap pesan motivasi dalam lirik lagu menggunakan pendekatan semiotika dengan fokus penelitian tentang makna motivasi yang ingin disampaikan kepada pendengar, namun penelitian ini belum menggunakan pendekatan Riffaterre secara mendalam khususnya mengidentifikasi ketidaklangsungan dan konsep matriks, model, serta varian dalam teks lagu. Selanjutnya, penelitian (Fajria Noviana, 2020) telah menggunakan pendekatan semiotika sastra Riffaterre untuk mengartikan makna lirik lagu, dengan fokus penelitian pemaknaan simbolik namun belum sepenuhnya mengkaji keterkaitan makna simbolik dengan pendidikan karakter. Penelitian lain yaitu (Pranata & Deni, 2024) menyatakan makna spiritual dalam lirik lagu menggunakan pendekatan semiotik untuk mengungkap sebagaimana simbol-simbol dalam lagu sebagai penggambaran pengalaman spiritual manusia namun tidak mengaitkan dengan fungsi lagu sebagai media ekspresi khususnya pendidikan karakter. Selain itu, penelitian (Ayunda & Dzarna, 2025) memuat simbol-simbol budaya lokal dari lirik lagu dengan fokus penelitian terhadap representasi nilai budaya lokal melalui simbol-simbol bahasa dalam teks lagu, namun tidak secara khusus menganalisis ketidaklangsungan ekspresi maupun relevansinya dengan pendidikan karakter. Akan tetapi, saat dicerati analisis terdahulu terbatas oleh konsep dan metode, analisis semiotika hanya digunakan pada akhir proses penelitian sehingga terdapat celah penelitian pada struktur ketidaklangsungan ekspresi dalam teks lagu yang mencerminkan pendidikan karakter. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis makna simbolik tidak secara khusus mengaitkannya dengan pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan mengenai pengaitan analisis ketidaklangsungan ekspresi pada lirik lagu *yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti* karya Banda Neira dihubungkan dengan pendidikan karakter menggunakan pendekatan semiotika sastra Michael Riffaterre.

Analisis ini memberi signifikan terhadap kajian sastra dan pendidikan. Dari segi sastra, penelitian ini dapat memperkaya analisis semiotika terhadap lirik lagu sebagai teks puitis. Sementara dari segi pendidikan, penelitian ini memperlihatkan bahwasannya lagu mampu digunakan sebagai media ekspresi untuk menyampaikan nilai moral bagi peserta didik. Walaupun pendidikan karakter sebagai pedoman kurikulum nasional namun pada kenyataannya instansi sering dihadapkan dengan persoalan sosial (Yuliani et al., 2026). Hal ini sejalan dengan pendapat

(Nursyifa et al., 2025) bahwa seringkali masih terjadi konflik antar sesama dalam berbagai bidang. Berdasarkan latar belakang penelitian memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidaklangsungan ekspresi lirik lagu *yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti* berdasarkan teori semiotika Riffaterre dan menjelaskan keterkaitan makna simbolik dalam lirik lagu dengan pendidikan karakter.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Sebab penelitian dilakukan secara mengolah data dari teks tertulis berupa kutipan-kutipan data secara terstruktur dan tepat untuk menguraikan permasalahan teks sastra secara deskriptif (Sesulih & Rengganis, 2023). Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam lirik lagu “Yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti” menggunakan pendekatan semiotika sastra Michael Riffaterre.

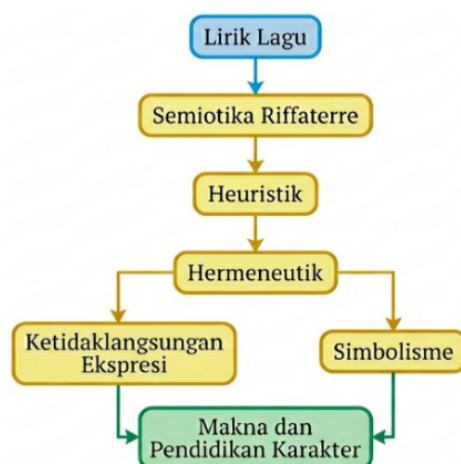
Data penelitian berupa satuan bahasa dari lirik lagu yaitu kata, frasa, dan larik yang mengandung ketidaklangsungan ekspresi serta memuat pesan nilai karakter yang bersifat simbolik. Sumber data penelitian berupa teks lirik lagu “Yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti” karya Banda Neira yang rilis tahun 2016. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan teknik simak catat. Teknik studi pustaka dilakukan dengan berbagai kajian literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik simak catat dilakukan dengan membaca dan menyimak secara cermat teks lirik lagu, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung unsur ketidaklangsungan ekspresi sesuai dengan fokus penelitian.

Sampel penelitian berupa bagian-bagian tertentu dari lirik lagu yang mengandung unsur ketidaklangsungan ekspresi. Penentuan sampel dilakukan melewati teknik *purposive sampling* ialah memilih data secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kategori sampel penelitian ini berbentuk kata, frasa, atau larik yang menunjukkan penggantian arti, penyimpangan arti, atau penciptaan arti yang dapat ditafsirkan secara simbolik dan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai karakter.

Validitas data penelitian ini dijaga menggunakan validitas semantik dan triangulasi sumber. Validitas semantik dilakukan dengan menafsirkan makna teks secara mendalam berdasarkan konteks kebahasaan sastra, moral dan teori semiotika yang digunakan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis terhadap lirik lagu dari berbagai referensi ilmiah yang relevan dan dikaitkan dengan konsep pendidikan karakter. Dengan demikian, interpretasi makna simbolik tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang, tetapi diperkuat oleh berbagai sumber yang saling melengkapi sehingga hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama yaitu melalui pembacaan heuristik dengan membaca lirik lagu secara literal untuk memahami makna kebahasaan dalam teks lagu. Tahap kedua melalui pembacaan hermeneutik dengan menafsirkan makna simbolik lirik lagu, kemudian analisis dilakukan dengan menerapkan teori semiotika Riffaterre untuk mengidentifikasi makna tidak langsung melalui konsep ketidaklangsungan ekspresi ialah penggantian arti ketika makna digantikan dengan makna yang lain menggunakan bahasa kiasan, penyimpangan arti terdapat pelanggaran logika bahasa berupa ambigu atau

pernyataan retorik, dan penciptaan arti yang berupa enjambemen dan pola repetisi. Alur berpikir dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Berpikir

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pemeriksaan melalui semiotika sastra pada lirik lagu “Yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti” karya Banda Neira, ditemukan beberapa bentuk ketidaklangsungan ekspresi yang memiliki makna simbolik dalam teks lagu. Ketidaklangsungan ekspresi dalam lagu ini mengarah pada makna literal sebagai simbolik kehidupan manusia seperti psikis, pengalaman hidup, dan nilai filosofis. Ketidaklangsungan ekspresi ditunjukkan melalui penggunaan metafora, personifikasi simbol alam, dan pengulangan larik sebagai penegasan makna puitik lagu. Lagu dapat dijadikan media efektif untuk pendidikan karakter karena lirik lagu mengandung pesan moral (Widayati & Sudiyana, 2023). Analisis semiotika semiotik memilah bagaimana tanda pada teks lagu mempengaruhi makna, setelah makna di artikan secara objektif kemudian dikorelasikan dengan pendidikan karakter sebab manusia terbiasa dengan estetika sehingga menyentuh aspek emosional tidak dengan nasihat moral yang monoton dan kaku maka dapat dimanfaatkan untuk memperkuat karakter manusia. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, telah ditemukan bahwa lirik lagu ini menggambarkan pengalaman manusia dalam menghadapi kegagalan, kehilangan, dan perubahan hidup. Simbol yang ditunjukkan membentuk makna yang berkaitan dengan pendidikan karakter yaitu nilai karakter seperti ketangguhan, optimisme, keikhlasan, dan kemampuan beradaptasi. Data penelitian dapat dilihat dalam data 1.

Data 1. Lirik Lagu

Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Berganti
Karya Banda Neira

Bait

(1) Jatuh dan tersungkur di tanah /aku Berselimut debu sejujur tubuhku Panas dan menyengat
/Rebah dan berkarat

(2)Yang, yang patah tumbuh, yang hilang berganti/ Yang hancur lebur akan terobati/ Yang sia-sia akan jadi makna /Yang terus berulang suatu saat henti /Yang pernah jatuh 'kan berdiri lagi /Yang patah tumbuh, yang hilang berganti/

(3)Di mana ada musim yang menunggu? /Meranggas merapuh, berganti dan luruh/ Bayang yang berserah /T'rang di ujung sana/

Reff

(1)Yang, yang patah tumbuh, yang hilang berganti/ Yang hancur lebur akan terobati /Yang sia-sia akan jadi makna /Yang terus berulang suatu saat henti/ Yang pernah jatuh 'kan berdiri lagi/ Yang patah tumbuh, yang hilang berganti/

(2)Yang patah tumbuh, yang hilang berganti /Yang hancur lebur akan terobati/ Yang sia-sia akan jadi makna/ Yang terus berulang suatu saat henti/ Yang pernah jatuh 'kan berdiri lagi/ Yang patah tumbuh, yang hilang berganti/

(3)Yang patah tumbuh, yang hilang berganti/ Yang hancur lebur akan terobati/ Yang sia-sia akan jadi makna /Yang terus berulang suatu saat henti /Yang pernah jatuh 'kan berdiri lagi/ Yang patah tumbuh, yang hilang berganti/

Berdasarkan data di atas melalui pembacaan heuristik ditemukan makna linguistik dalam teks lirik lagu, sedangkan pembacaan hermeneutik digunakan untuk menemukan makna simbolik yang tersembunyi dalam teks lirik lagu. Berikut data yang menunjukkan bentuk ketidaklangsungan ekspresi semiotika sastra Riffaterre berupa *displancing of meaning* (penggantian arti), *distorting of meaning* (penyimpangan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti). Berikut uraian deskripsi naratif dari bentuk ketidaklangsungan ekspresi dan keterkaitan makna simbolik dengan pendidikan karakter.

1. Bentuk Ketidaklangsungan Ekspresi.

Berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi dalam semiotika sastra Riffaterre, masing-masing bentuk data ditunjukkan melalui beberapa larik yang dianalisis sebagai berikut.

a. *Displancing of Meaning* (Penggantian Arti).

Penggantian arti terjadi ketika suatu kata atau ungkapan menggantikan makna sebenarnya melalui penggunaan metafora atau simbol. Berdasarkan lirik lagu tersebut penggantian arti ditunjukkan dalam data 1 bait ke-2 sebagai berikut:

Bait

(2)Yang, yang patah tumbuh, yang hilang berganti/ Yang hancur lebur akan terobati/ Yang sia-sia akan jadi makna /Yang terus berulang suatu saat henti /Yang pernah jatuh 'kan berdiri lagi /Yang patah tumbuh, yang hilang berganti/

Secara linguistik, kata-kata pada bait tersebut memiliki makna denotatif yang saling berlawanan. Kata */patah/* mengartikan sesuatu yang rusak, sedangkan kata */tumbuh/* artinya sesuatu yang berkembang kembali. Kata */hilang/* artinya lenyap, sedangkan kata */berganti/* artinya sesuatu yang digantikan dengan yang lain. Frasa */hancur lebur/* artinya rusak sepenuhnya, dan kata */terobati/* artinya sembuh. Pola ini menunjukkan adanya pasangan makna yang bertentangan dalam satu rangkaian larik. Secara semiotik pada bait ini terjadi penggantian arti yang

disebabkan oleh makna literal digantikan dengan makna yang lain melalui metafora kehidupan. Kata */patah/*, */hilang/*, */jatuh/*, dan frasa */hancur lebur/* tidak merujuk pada kondisi fisik, tetapi bermakna sebagai lambang kegagalan, kehilangan, dan keterpurukan dalam hidup manusia. Secara simbolik bait ini menggambarkan siklus kehidupan manusia kata */patah/*, */hilang/*, dan frasa */hancur lebur/* lambang kegagalan dan keterpurukan sedangkan */tumbuh/*, */berganti/*, dan */terobati/* lambang dari pemulihan dan harapan. Larik */yang sia-sia akan jadi makna/ yang terus berulang suatu saat henti/* merujuk arah pengalaman hidup yang terlihat tidak memiliki arti namun dapat menjadi pembelajaran yang terus berulang hingga pada akhirnya berhenti dari suatu proses atau siklus hidup. Larik */yang pernah jatuh 'kan berdiri lagi/* lambang dari kebangkitan. Sehingga bait ini dapat dimaknai bahwa kehidupan selalu berputar dari keterpurukan menuju pemulihan.

b. Distorting of Meaning (Penyimpangan Arti).

Penyimpangan arti terjadi ketika makna literal suatu ungkapan menyimpang dari logika bahasa melalui penggunaan pertanyaan retorik atau personifikasi. Berdasarkan lirik lagu tersebut penyimpangan arti ditunjukkan dalam data 1 bait ke-3 sebagai berikut:

Bait

(3) Di mana ada musim yang menunggu? /Meranggas merapuh, berganti dan luruh/ Bayang yang berserah /T'rang di ujung sana/

Secara linguistik, kata */musim/* artinya peristiwa alam yang tidak memiliki kemampuan untuk bertindak, sementara kata */menunggu/* artinya aktivitas manusia. Kata */meranggas/*, */merapuh/*, dan */luruh/* artinya kondisi yang kering, mudah hancur, dan gugur yaitu merujuk pada kondisi tumbuhan. Kemudian kata */bayang/* artinya bayangan, dan kata */t'rang/* artinya terang atau cahaya. Secara semiotik, frasa */di mana musim yang menunggu?/* bentuk dari pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban dan bentuk dari personifikasi yaitu memberikan sifat manusia pada benda alam. Kata */meranggas/*, */merapuh/* dan */luruh/* tidak dimaknai secara literal tetapi digantikan untuk penggambaran kondisi kehidupan manusia. Frasa */t'rang di ujung sana/* sebagai simbol harapan tidak hanya sebagai cahaya saja. Secara simbolik, kata */musim/* lambang dari perubahan hidup. Kata */menunggu/* lambang dari penantian. Kata */meranggas/*, */merapuh/*, */luruh/* lambang dari fase kemunduran, kehilangan, dan kerapuhan batin. Frasa */t'rang di ujung sana/* lambang dari harapan setelah mengalami kesulitan. Sehingga bait ini sebagai gambaran bahwa setiap perubahan hidup tidak pernah menunggu dan setiap mengalami fase kesulitan akan menuju pada harapan yang baru.

c. Creating of Meaning (Penciptaan Arti).

Penciptaan arti muncul saat makna terbentuk melalui struktur teks seperti pengulangan (repetisi). Berdasarkan lirik lagu tersebut penciptaan arti ditunjukkan dalam data 1 bait ke-1 dan reff ke-1, 2, 3 sebagai berikut:

Bait

(1) Jatuh dan tersungkur di tanah /aku Berselimut debu sekujur tubuhku Panas dan menyengat /Rebah dan berkarat

Reff

(1)Yang, yang patah tumbuh, yang hilang berganti/ Yang hancur lebur akan terobati /Yang sia-sia akan jadi makna /Yang terus berulang suatu saat henti/ Yang pernah jatuh 'kan berdiri lagi/ Yang patah tumbuh, yang hilang berganti/

(2)Yang patah tumbuh, yang hilang berganti /Yang hancur lebur akan terobati/ Yang sia-sia akan jadi makna/ Yang terus berulang suatu saat henti/ Yang pernah jatuh 'kan berdiri lagi/ Yang patah tumbuh, yang hilang berganti/

(3)Yang patah tumbuh, yang hilang berganti/ Yang hancur lebur akan terobati/ Yang sia-sia akan jadi makna /Yang terus berulang suatu saat henti /Yang pernah jatuh 'kan berdiri lagi/ Yang patah tumbuh, yang hilang berganti/

Secara linguistik, bait ke-1 mengalami makna denotatif sebagai gambaran dari kondisi fisik yaitu pada kata */jatuh/* dan */tersungkur/* artinya posisi yang tidak berdaya. Larik */aku berselimut debu sekujur tubuhku panas dan menyengat/* sebagai citraan visual yang artinya tubuh yang ditutupi oleh serbuk halus yang kotor kemudian tertusuk oleh suhu yang tinggi.

Secara semiotik, penciptaan arti disebabkan oleh struktur teks lirik berupa:

1. Intensitas makna yang ditunjukkan pada bait ke-1 yaitu peningkatan kondisi jatuh yang mencapai level keterpurukan yang paling mendalam setiap kata yang digunakan tidak berdiri sendiri, namun saling menguatkan sehingga membentuk makna yang mendalam. Sehingga makna keterpurukan tidak dihasilkan oleh satu tanda melainkan dari beberapa tanda yang tersusun secara bertahap.

2. Repetisi atau pengulangan yang ditunjukkan pada reff ke-1, 2, dan 3 sehingga membentuk pola struktural yang mengikat seluruh larik dalam satu kesatuan makna. Kata */yang/* memiliki fungsi sebagai penanda dan penegasan untuk menyamaratakan berbagai pengalaman seperti */patah/*, */hilang/*, */hancur/*, dan */sia-sia/* ke dalam satu pola kehidupan yang sama. Pengulangan kata */Yang/* dengan diawali huruf 'Y' kapital membentuk pola struktural yang mengikat keseluruhan larik dalam kesatuan makna yang utuh sebagai penegasan dan penekann. Sehingga, pengulangan menciptakan makna yang bersifat *universal* bahwa setiap pengalaman ialah bagian dari siklus hidup manusia. Makna ini tidak dapat muncul sendiri dari satu ungkapan saja namun dari hubungan antar larik yang diikat oleh struktur yang sama. Secara simbolik bait ke-1 lambang dari keterpurukan yang mendalam bagi manusia, sedangkan bagian *reff* sebagai lambang siklus kehidupan.

2. Keterkaitan Makna Simbolik dengan Pendidikan Karakter.

Makna simbolik dalam lirik lagu tidak hanya sebagai penggambaran pengalaman kehidupan manusia namun juga berkaitan dengan nilai-nilai filosofis yang mencerminkan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan beberapa nilai karakter yang tercermin dalam lirik lagu sebagai berikut

a. Makna Ketangguhan, Bijaaksana dan Optimisme.

Berdasarkan lirik lagu tersebut makna ketangguhan, bijaksana, dan keikhlasan dalam meghadapi permasalahan ditunjukkan pada data bait ke-1 dan 2 yaitu:

Bait

(1)Jatuh dan tersungkur di tanah /aku Berselimut debu sekujur tubuhku Panas dan menyengat /Rebah dan berkarat

(2) Yang, yang patah tumbuh, yang hilang berganti/ Yang hancur lebur akan terobati/ Yang sia-sia akan jadi makna /Yang terus berulang suatu saat henti/ Yang pernah jatuh 'kan berdiri lagi/ Yang patah tumbuh, yang hilang berganti/

Bait ke-1 dan bait ke-1 memiliki keterkaitan yang saling melengkapi sehingga membentuk satu alur makna. Bait ke-1 sebagai gambaran kondisi manusia yang mengalami keterpurukan yang sangat mendalam, ditandai dengan kata */jatuh/*, */tersungkur/*, */rebah/*, */berkarat/*, dan frasa */berselimut debu/* sebagai fase ketika seseorang berada di titik terendah. Bait ke-2 sebagai respon untuk kelanjutan makna dari bait sebelumnya yang kemudian menunjukkan adanya pemulihan dan kebangkitan walaupun tidak sama seperti kondisi sebelumnya namun tetap pulih dan memiliki arti yang diperoleh dari permasalahan yang baik maupun buruk yang ditunjukkan pada larik */yang patah tumbuh, yang hilang berganti/*, */yang hancur lebur akan terobati /*, */yang sia-sia akan jadi makna/*, */yang terus berulang suatu saat henti/* Yang pernah jatuh 'kan berdiri lagi/ dan */yang pernah jatuh 'kan berdiri lagi/*. Keterkaitan antara bait ke-1 dengan bait ke-2 mencerminkan nilai karakter ketangguhan karena menggambarkan proses dari keterpurukan menuju kebangkitan yang didukung oleh nilai optimisme sebagai sikap dalam menjalani suatu proses dan bijaksana dalam memaknai pelajaran hidup. Sehingga kedua lirik ini bagian yang tidak dapat berdiri sendiri namun membentuk kesatuan makna tentang daya juang manusia ketika dihadapkan dengan persoalan dan bangkit dari kesulitan. Relevansinya dalam pendidikan karakter dapat mengajarkan bahwa kegagalan ialah bagian dari proses hidup bukan akhir dari segalanya dan membentuk sikap tidak mudah menyerah serta menamakan pola pikir positif setiap terjadi perubahan.

b. Makna Adaptabilitas dan Keikhlasan.

Berdasarkan lirik lagu tersebut makna adaptabilitas dan keikhlasan dalam meghadapi permasalahan ditunjukkan pada data bait ke-3 dan *reff* ke-1 yaitu:

Bait

(3) Di mana ada musim yang menunggu? /Meranggas merapuh, berganti dan luruh/ Bayang yang berserah /T'rang di ujung sana/

Reff

(1) Yang, yang patah tumbuh, yang hilang berganti/ Yang hancur lebur akan terobati /Yang sia-sia akan jadi makna /Yang terus berulang suatu saat henti/ Yang pernah jatuh 'kan berdiri lagi/ Yang patah tumbuh, yang hilang berganti/

Bait ke-3 dan *reff* ke-1 memiliki keterkaitan yang bersifat penegasan dan jawaban makna. Bait ke-3 menyatakan realitas kehidupan yang selalu mengalami perubahan, tidak dapat ditunda. Sebagaimana dapat dilihat dari ungkapan */musim yang menunggu/* merupakan pertanyaan retorik dan kata */meranggas/*, */merapuh/*, dan */luruh/* sebagai gambaran fase kemunduran dan kekhilangan, namun pada bagian akhir bait ke-3 muncul ungkapan */t'rang diujung sana/* sebagai simbol harapan. Makna tersebut ditegaskan kembali dalam *reff* ke-1 sehingga membentuk alur dari perubahan dan kemunduran, memiliki harapan baru, setelah itu mengalami proses pemulihan dan bangkit kembali. *Reff* berfungsi sebagai penegasan bahwa setiap perubahan yang sulit akan berujung pada perbaikan.

Keterkaitan tersebut muncul nilai karakter adaptabilitas dan keikhlasan berupa penekanan dari setiap perubahan berbentuk musim tidak dapat menunggu, sehingga manusia harus mampu menyesuaikan diri, hal ini mencerminkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi dan kata */meranggas/*, */merapuh/*, dan */luruh/* merujuk pada proses kehilangan harus harus diterima, hal ini mencerminkan sikap penerimaan terhadap perubahan dengan lapang dada.

Relevansinya dengan pendidikan karakter dapat mengajarkan bahwa perubahan ialah hal yang pasti dalam hidup manusia, melatih peserta didik untuk tidak bergantung pada satu kondisi, membentuk sikap sigap dalam menghadapi permasalahan, dan menanamkan harapan dan pola pikir positif meskipun sedang dihadapkan dengan kondisi yang sulit.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti* karya Banda Neira disusun melalui ketidaklangsungan ekspresi, sebagaimana dijelaskan melalui dalam teori semiotika sastra Riffaterre. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut muncul dalam bentuk penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Ketiga bentuk tersebut dalam lirik lagu tidak hanya menyampaikan makna secara langsung namun melalui simbol-simbol bahasa yang membentuk makna puitik.

Pada tahap pembacaan heuristik, lirik lagu dipahami berdasarkan makna literal dari kata-kata yang digunakan. Namun setelah dilakukan pembacaan hermeneutik makna simbolik yang mempresentasikan pengalaman kehidupan manusia berupa kegagalan, kehilangan, perubahan, dan harapan untuk bangkit kembali. Melalui simbol, dialog, karakter yang beragam dapat dijadikan sebagai media efektif untuk penyampaian nilai-nilai moral (Kurniawan & Widayati, 2024). Simbol-simbol tersebut muncul melalui ungkapan berbentuk kata */patah/*, */hilang/*, */jatuh/*, */meranggas/*, dan */luruh/* yang secara literal merujuk pada situasi fisik atau fenomena alam, namun secara simbolik menggambarkan dinamika kehidupan manusia.

Ungkapan lirik */yang patah tumbuh, yang hilang berganti/* dapat dipahami sebagai model dalam teks yaitu bentuk ekspresi yang dapat mewakili gagasan utama lagu. Sementara itu, larik-larik */yang hancur lebur akan terobati/*, */yang pernah jatuh kan berdiri lagi/*, dan */yang sia-sia akan jadi makna/* berfungsi sebagai varian untuk memperkuat model tersebut. Berdasarkan kolerasi model dengan varian tersebut dapat ditemukan matriks makna lagu, yaitu gagasan mengenai ketangguhan manusia dalam menghadapi kehilangan dan perubahan di kehidupan. Makna simbolik yang ditemukan dalam lirik lagu kemudian memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter. Simbol-simbol yang digunakan dalam lirik lagu tidak hanya sebagai penggambaran pengalaman hidup namun juga penyampaian pesan moral yang dapat menjadi refleksi bagi pendengar. Temuan simbol dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Simbolisme Lirik Lagu

No	Kutipan Lirik	Temuan Makna Simbolik	Relevansi dengan Pendidikan Karakter	Analisis Singkat
1.	<i>/Yang patah tumbuh, yang hilang berganti/</i>	Roda kehidupan selalu mengalami perubahan dan memberikan kesempatan baru setelah kehilangan.	Nilai karakter Keikhlasan dan optimisme.	Simbol <i>/patah/</i> dan <i>/hilang/</i> menggambarkan kehilangan dan kegagalan, sedangkan <i>/tumbuh/</i> dan <i>/berganti/</i> melambangkan harapan dan kesempatan baru dalam hidup manusia.

2.	<i>/Yang hancur lebur akan terobati/</i>	Proses pemulihan dari kesulitan dan penderitaan hidup.	Nilai karakter Optimisme.	Ungkapan <i>/hancur lebur/</i> melambangkan keterpurukan, sedangkan <i>/terobati/</i> menunjukkan bahwa setiap kesulitan dapat disembuhkan seiring berjalannya waktu.
3.	<i>/Yang pernah jatuh kan berdiri lagi/</i>	Kemampuan manusia untuk bangkit dari kegagalan.	Nilai karakter Ketangguhan.	Kata <i>/jatuh/</i> menjadi simbol kegagalan dan keterpurukan, sedangkan <i>/berdiri lagi/</i> menggambarkan sikap pantang menyerah dan kemampuan bangkit kembali.
4.	<i>/Yang sia-sia akan jadi makna/</i>	Pengalaman hidup yang tampak tidak berarti dapat menjadi pelajaran	Nilai karakter Kebijaksanaan.	Ungkapan ini menekankan bahwa pengalaman yang dianggap sia-sia dapat memberikan hikmah dan pembelajaran dalam kehidupan.
5.	<i>/Di mana ada musim yang menunggu/</i>	Perubahan hidup tidak dapat dihindari dan ditunda.	Nilai karakter Adaptabilitas	Kata <i>/musim/</i> sebagai penggambaran siklus perubahan kehidupan yang mengharuskan manusia atas kemampuan penyesuaian diri
6.	<i>/Meranggas merapuh, berganti dan luruh/</i>	Siklus perubahan dan proses alami dalam kehidupan.	Nilai karakter Keikhlasan dan kemampuan beradaptasi.	Kata <i>/meranggas/</i> dan <i>/luruh/</i> sebagai simbol tumbuhan yang melambangkan fase perubahan sebelum munculnya kehidupan yang baru.

Berdasarkan tabel temuan makna simbolik dan relevansinya dengan pendidikan karakter, setiap larik dalam lagu *yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti* mengandung makna yang dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter. Uraian relevansi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Relevansi Makna Kehidupan Selalu Memberi Kesempatan Baru dengan Nilai Karakter Keikhlasan dan Optimisme.

Makna bahwa kehidupan selalu memberi ruang untuk kesempatan baru dan dapat dilihat dalam larik */yang patah tumbuh, yang hilang berganti/* ungkapan ini secara simbolik menggambarkan setiap kehilangan dan kegagalan di kehidupan tidak bersifat permanen. Kehidupan selalu memberi kemungkinan baru setelah mengalami kesulitan. Makna ini memiliki relevansi dengan nilai karakter keikhlasan yaitu menerima kenyataan hidup dengan lapang dada. Selain itu, makna tersebut memiliki kaitannya dengan nilai karakter optimisme yaitu keyakinan bahwa masa depan memberi harapan yang lebih baik dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai ini penting untuk menumbuhkan sikap positif peserta didik ketika menghadapi kegagalan dan perubahan dalam kehidupan.

2. Relevansi Makna Pemulihan dari Kesulitan dengan Nilai Karakter Optimisme.

Makna pemulihan dari kesulitan terlihat dalam larik */yang hancur akan terobati/*. Secara simbolik, ungkapan */hancur lebur/* sebagai penggambaran keterpurukan dan kesedihan yang mendalam. Sementara itu, kata */terobati/* menunjukkan situasi yang dapat pulih dengan berjalannya waktu walaupun tidak sama dengan sebelumnya. Makna ini berkaitan dengan nilai karakter optimisme yaitu keyakinan pada suatu permasalahan memiliki jalan penyelesaian. Nilai

ini penting dalam pendidikan karakter karena dapat membantu peserta didik memiliki sikap positif ketika dihadapkan dengan tantangan, permasalahan dan kegagalan.

3. Relevansi Makna Bangkit dari Kegagalan dengan Nilai Karakter Ketangguhan.

Makna bangkit dari kegagalan tercermin pada larik */yang pernah jatuh kan berdiri lagi/*. Secara simbolik kata */jatuh/* menggambarkan kegagalan dan keterpurukan dalam hidup manusia, sedangkan */berdiri lagi/* melambangkan kemampuan untuk bangkit kembali. Makna ini berkaitan dengan nilai karakter ketangguhan. Ketangguhan ialah sikap mental yang membuat seseorang tidak menyerah ketika dihadapkan dengan kesulitan dalam lingkup pendidikan karakter, nilai ini memiliki peran utama untuk membentuk karakter peserta didik yang gigih dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup.

4. Relevansi Makna Pengalaman sebagai Pembelajaran dengan Nilai Karakter Bijaksana.

Makna bahwa pengalaman dapat menjadi pelajaran hidup tercermin pada larik */yang sia-sia akan jadi makna/*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa pengalaman yang terlihat tidak berarti dalam kehidupan dapat memberi pelajaran yang sangat berharga. Makna ini berkaitan dengan nilai karakter kebijaksanaan, yaitu kemampuan seseorang untuk mengambil pelajaran dari pengalaman hidup dalam konteks pendidikan karakter, proses dari nilai karakter kebijaksanaan dapat membantu peserta didik untuk memahami bahwa setiap pengalaman baik maupun buruk memiliki nilai pembelajarannya sendiri.

5. Relevansi Makna Perubahan Kehidupan dengan Nilai Karakter Adaptabilitas.

Makna perubahan kehidupan ditunjukkan pada larik */di mana da musim yang menunggu/*. Secara simbolik, kata musim melambangkan perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Ungkapan ini menunjukkan bahwa perubahan tidak dapat dihindari dan ditunda. Makna ini berkaitan dengan nilai karakter adaptabilitas yaitu, kemampuan sikap penyesuaian diri seseorang terhadap perubahan situasi. Nilai ini penting dalam pendidikan karakter karena dapat membantu peserta didik menghadapi dinamika kehidupan.

6. Relevansi Makna Siklus Kehidupan dengan Nilai Karakter Keikhlasan dan Kemampuan Beradaptasi.

Makna siklus kehidupan ditunjukkan pada larik */meranggas merapuh, berganti dan luruh/*. Secara literal, larik ini menggambarkan tumbuhan yang mengering kemudian gugur. Namun secara simbolik, ungkapan ini menggambarkan proses perubahan dan pergantian dalam kehidupan manusia. Makna ini berkaitan dengan nilai karakter keikhlasan yaitu, kemampuan penerimaan terhadap perubahan sebagai bagian dari kehidupan serta nilai karakter adaptabilitas yaitu, kemampuan penyesuaian diri dengan perubahan tersebut dalam pendidikan karakter, nilai ini penting untuk membantu peserta didik memahami bahwa perubahan ialah bagian alami dari kehidupan yang harus dihadapi dengan sikap positif.

Berdasarkan uraian di atas, simbol-simbol dalam lirik lagu membentuk makna yang tidak hanya bersifat estetis namun juga mengandung makna yang relevan dengan pendidikan karakter. Nilai karakter menjadi strategi penting dalam membentuk kepribadian manusia supaya mampu dihadapkan dengan suatu tantangan (Satriadi, 2025). Karakter merupakan aspek penting dari pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh dan menjadi arah moral dalam kehidupan, sehingga mendukung terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas dalam akal pikirnya namun juga cerdas dalam emosional dan sosial (Maharani et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra seperti lagu dapat dimanfaatkan sebagai media ekspresi

pendidikan karakter yang mampu menumbuhkan kesadaran reflektif. Pendidikan karakter yang tangguh ialah bagian utama yang harus dilekatkan dalam diri manusia supaya menjadi pribadi yang kuat dan kokoh dari pengaruh negatif globalisasi (Sauhenda & Monika, 2024). Globalisasi meningkatkan pengalaman terkait nilai-nilai sosial budaya, pola pikir, cara pandang dari segi digital (Meilasari & Devi, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu *yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti* mengandung simbol-simbol sebagai penggambaran dinamika kehidupan manusia serta nilai-nilai karakter seperti ketangguhan, optimisme, keikhlasan, bijaksana, dan adaptabilitas. Temuan ini menyampaikan bahwa lagu tidak digunakan sebagai hiburan melainkan dapat dijadikan media ekspresi untuk penyampaian pesan moral dalam pendidikan karakter.

Simpulan

Berdasarkan penelitian terkait lirik lagu “Yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti” karya Banda Neira melalui pendekatan semiotika sastra Riffaterre, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut terdapat unsur ketidaklangsungan ekspresi berbentuk penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Ketidaklangsungan ekspresi ditunjukkan melalui simbol-simbol bahasa seperti kata */patah/*, */hilang/*, */jatuh/*, */musim/*, */meranggas/*, dan */luruh/* secara literal menunjukkan fenomena fisik atau alam, namun secara simbolik lirik sebagai penggambaran dinamika kehidupan manusia seperti kegagalan, kehilangan, perubahan, dan proses pemulihan. Selain itu, makna simbolik dalam lirik lagu memiliki hubungan dengan pendidikan karakter yaitu nilai karakter ketangguhan, optimisme, keikhlasan, bijaksana, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Nilai-nilai ini memiliki pesan mengenai kemampuan manusia untuk bangkit dari kesulitan, penerimaan, dan memandang pengalaman sebagai pelajaran hidup.

Secara teoretis menambah konteks penelitian semiotika sastra Michael Riffaterre yang berfokus pada teks sastra yaitu lagu. Hal ini membedah simbol pada lagu “Yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti” karya Banda Neira yang maknanya berkaitan dengan moral untuk memperkuat karakter. Secara praktis menciptakan inovasi media pendidikan karakter yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan lirik lagu sebagai media strategi pedagogis yang bersifat estetika dan menyentuh emosional. Dengan ini, lagu “Yang Patah Tumbuh yang Hilang Berganti” tidak hanya menyimpan nilai estetika dari karya sastra namun juga dapat dimanfaatkan sebagai media ekspresi pendidikan karakter yang memuat nilai-nilai karakter secara kontekstual dan reflektif.

Daftar Pustaka

- Aimmah, S. C., & Hanifah, N. (2026). “Think Before Text: Peran Moral Disengagement dan Parental Attachment terhadap Perilaku Cyberbullying.” *Jurnal Psikobuletin*, 7(1), 26–33. <https://doi.org/10.24014/pib.v7i1.29888>.
- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). “Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos pada Lagu Lathi Karya Weird Genius.” *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 61–71. <https://jurnal.unimed.ac.id>
- Ayunda Putri Nazarrina, Dzarna, yerry M. (2025). “Simbol Lokal dalam Lagu Karya Didi Kempot: Analisis Semiotika.” *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 230–241. <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8417>
- Bella Nur Putri, Y. W. (2025). “Simbolisme Penyembuhan dalam Serat Tetamba II Kajian Semiotika Riffaterre.” *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 358–369. <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8416>.

- Bintang, Z., & Hafidz. (2025). "Analisis Semiotika Representasi Budaya dan Isu Sosial dalam Film Animasi *The Journey* : Studi Kasus Nilai-Nilai Perjuangan." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 1938–1943. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.1851>
- Budiono, S. A., Merawati, F., Hidayati, R. N., & Rahmat, W. (2024). "Ketidaklangsungan Ekspresi pada Puisi Mutualisme Karya Ifara RP dalam Wattpad Symbiosis." *Jurnal Genre*, 6(1), 130–138. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.10036>
- Fajria Noviana, A. (2020). "Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre." *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 143–160. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3978>
- Hermansyah, D., Astini, B. I., & Said, K. (2025). "Mobile Apps Foster Student Self- Awareness and Empathy in Technology Education." *Journal Research Article*, 14(1), 61–73. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i1.1795>
- Hermawan, A., & Sudiatmi, T. (2026). "Narasi Kehidupan dalam Metafora pada Lirik Lagu Anak Jalanan Karya Shandy Sondoro." *Jurnal Genre*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/10.26555/jg.v8i1.14199>
- Hidayat, R. (2014). "Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu Laskar Pelangi Karya Nidji." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 243–258. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>
- Lubikrea, S., Cahya, A., & Sukendro, G. G. (2022). "Musik sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu Rumah ke Rumah Karya Hindia)." *Jurnal Koneksi*, 6(1), 246–254. <https://journal.untar.ac.id>
- Krisma, I., Iswatiningsih, D., & Khikam, M. (2023). "Pesan Moral pada Lirik Lagu Kanjuruhan Karya Iwan Fals." *Jurnal Genre*, 5(1), 29–40. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7429>
- Kurniawan, A., & Widayati, M. (2024). "Multicultural Representation in Sopo Jarwo Cartoon Series for The Reinforcement of Global Diversity Awareness." *Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 6(3), 221–231. <https://doi.org/10.31849/utamax.v6i3.23298>
- M. Hasan Shiddiq, M. T. (2020). "Analisis Makna Puisi Aku Melihatmu Karya K. H. Mustofa Bisri Kajian Semiotik Michael Riffaterre." *Humanika*, 27(2), 59–69. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>
- Maharani, P., Rarasati, T. (2025). "Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(6), 90–104. <https://journal.uny.ac.id>
- Meilasari, Devi, E. M. (2024). "Penanaman Nilai Kewirausahaan melalui Market Day pada Anak Usia Dini." *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 13–22. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady>
- Mukti Widayati, Benedictus Sudyana. (2023). "Muatan Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa sebagai Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 145–157. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991>
- Muliana, H., & Amelia, A. (2025). "Analisis Nilai Karakter dalam Novel *Malioboro At Midnight* Karya Skysphire:Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud." *Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 3299–3306. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Nugrahani, F., Mukti, W.(2019). "Pengembangan Model Pendidikan Karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film." *Jurnal Belajar Bahasa*, 4(1), 45–56. <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v4i1.1865>
- Nurhana, M., Wicaksana, M. F., Septiari, W. D., & Uswatun, D. (2025). "Interpretasi Nilai Moral dalam Video Klip Usik Feby Putri: Relevansi terhadap Pendidikan Karakter." *Jurnal Genre*, 7(2), 250–265. <https://doi.org/10.26555/jg.v7i2.12859>
- Nursyifa, A., Anisah, A. S., & Hilman, I. (2025). "Membangun Karakter Menghargai Budaya Lokal melalui Lagu Daerah Sunda pada Pelaksanaan Upacara di Sekolah Dasar." *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 574–584. <https://journal.umtas.ac.id>
- Pranata, J. R., & Deni, I. F. (2024). "Analisis Semiotika Maka Spiritual pada Lirik Lagu Jiwa yang Bersedih Karya Ghea Indrawari." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 127–140. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.5314>
- Rika, F., Alvian, G, Nina, H. (2025). "Indonesian Language as a Means of Positive Student Character Building." *Journal Research Article*, 14(2), 308–328. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1952>
- Satriadi, F. I. (2025). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Dekadensi Moral." *Journal Publikasi*, 15(2), 946–951. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>
- Sauhenda, A. F., & Monika, S. (2024). "Pengembangan Bahan Ajar Cerita Anak untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 1–12. <https://www.syekhnurjati.ac.id>

- Sesulih, H. D. A., & Rengganis, R. (2023). "Ketidaklangsungan Ekspresi pada Gurindam Dua Belas : Kajian Semiotika Riffaterre." *Bapala*, 10(4), 1–12. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Siregar, E. T., & Muhammad Husni Ritonga. (2024). Analisis Pesan Moral dalam Music Video BTS Life Goes On (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Jurnal JTIK: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(3), 873–879. <https://doi.org/10.35870/jtik.v8i3.2633>.
- Widayati, M., Nugrahani, F., Sudiyana, B. (2024). "Three-Dimensional Representation of Children's." *Devotion: Journal of Research and Community Service*, 5(3), 390–410. <http://devotio.greenvest.co.id>
- Widayati, M., Sudiatmi, T., & Oktaviani, I. (2023). "Pendidikan Karakter Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(11), 205–214. <https://jurnal.untirta.ac.id>
- Wicaksana, M. F. (2018). Pembelajaran Nilai Moral melalui Komik Berbasis Flash Diadaptasi Kearifan Budaya Nasional. *Dikdas Bantara*, 1(1), 96–109. <https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.111>
- Yuliani, R., Wijaya, A. O., Rindi, M., & Amelia, R. (2026). "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiologis untuk Membangun Budaya Sekolah yang Humanis di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 6, 37–49. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3094>